

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pengertian RPP menurut Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum atau silabus”.

Adapun menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

RPP menurut Al-Tabany (2014, hlm.255) yaitu rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Adapun RPP menurut Muslich (2010, hlm.45) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas.

Sehubungan dengan itu menurut Komalasari (2011, hlm.193) RPP merupakan penjabaran silabus yang telah disusun pada langkah sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana yang disusun dan dipersiapkan untuk kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran bisa tersusun dan terlaksana dengan baik.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentunya harus memperhatikan beberapa prinsip. Menurut Baharuddin, (2010, hlm.57) beberapa prinsip perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) RPP dilakukan atau dirancang oleh sumber daya manusia yang kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka pembelajaran tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari

jurusan matematika, untuk perencanaan pendidikan agama Islam, yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama Islam. Jika dalam melaksanakan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dari bidang lain, misalkan ahli media, maka harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

- 2) Mempunyai validitas. Untuk melakukan perencanaan pembelajaran maka harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karenanya harus diperhitungkan proses yang akan dilakukan untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan sebelumnya.
- 3) Perpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat merupakan apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh sebab itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan oleh sekolah ataupun bidang studi, pada akhir pembelajarandari suatu bidang atau mata pelajaran disetiap semester.

RPP menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 dalam penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang direncanakan untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dari tindak lanjut RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial,

penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- 6) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara HY terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain itu menurut Hosnan (2014, hlm. 102) dalam penyusunan pelaksanaan pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang direncanakan untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- 5) Pemberian umpan balik dari tindak lanjut RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek pelajaran, keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Prinsip-prinsip RPP menurut Al-Tabany (2014, hlm. 258)

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Indirani dalam (Siti, 2018, hlm. 22) menjelaskan pendapatnya tentang prinsip-prinsip RPP yaitu:

- 1) Perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain dari kemampuan awal peserta didik. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan ditingkat nasional.
- 2) Mendorong partisipasi peserta didik.
- 3) Di dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik untukmendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif,inspiratif, inovasi dan kemandirian.
- 4) Memperbanyak budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancanganpemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
- 6) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Memberikan pembelajaran tematik terpadu, tematik keterpaduan matapelajaran, aspek belajar dan keragaman budaya dan adat istiadat.
- 8) Menerapkan teknologi informasi RPP dan komunikasi secara terintegritas, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip RPP sebagai berikut:

- 1) Penyusunan RPP harus Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- 2) Dapat mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- 3) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.

- 4) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 5) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Dapat mendorong partisipasi peserta didik.
- 7) Saat penyusunan RPP kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan harus berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 8) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

c. Langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP tentunya harus disusun dengan baik dan benar agar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bisa berjalan sesuai rencana yang telah disusun, oleh sebab itu dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan langkah-langkah penyusunan RPP agar sesuai dengan yang diharapkan, adapun langkah-langkah penyusunan RPP menurut Pratowo (dalam Siti, 2018, hlm. 82), merencanakan pembelajaran tematik di SD/ MI terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan.
- 2) Menetapkan kompetensi dasar yang sama dalam setiap mata pelajaran.
- 3) Menetapkan hasil belajar dan indikator pada setiap mata pelajaran.
- 4) Menetapkan tema.
- 5) Menetapkan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu.
- 6) Menyusun silabus pembelajaran tematik.
- 7) Menyusun satuan pembelajaran (RPP) tematik.

Adapun menurut Permendikbud No 22 dalam (Gina, 2017, hlm 23-24) bahwa langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan

- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kd, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kd yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Langkah-langkah penyusunan RPP menurut Yanto Aji (2015, hlm. 23) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengkaji Silabus

Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi mengelola dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut didalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Lakukan juga pengkajian pada sumber belajar yang akan dilakukan pada tema yang telah ditentukan. Kajipula

penilaian yang akan dipilih sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang dilakukan pada tema tersebut.

2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan rincian dari materi pokok. Mengidentifikasi materi yang akan menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, relevansi dengan kebutuhan peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, emosional, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu.

3) Menentukan Tujuan

Untuk mengarahkan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada tema/sub tema tema yang akan dilakukan perlu ditentukan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *audience* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti disilabus.
- c. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti, penutup.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya langkah-langkah RPP menurut Pratowo (dalam Siti, 2018, hlm. 82), merencanakan pembelajaran tematik di SD/ MI terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan.
- 2) Menetapkan kompetensi dasar yang sama dalam setiap mata pelajaran.
- 3) Menetapkan hasil belajar dan indikator pada setiap mata pelajaran.

- 4) Menetapkan tema.
- 5) Memetakan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu.
- 6) Menyusun silabus pembelajaran tematik.
- 7) Menyusun satuan pembelajaran (RPP) tematik.

Setiap rencana harus memiliki langkah-langkah sebelum memulia kegiatan tersebut, berikut ini adalah langkah-langkah RPP menurut Trianti (2014, hlm. 263) yaitu:

- 1) Mengkaji Silabus Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, didalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan perincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfrmasi, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus diperinci lebih lanjut didalam RPP, dalam bentuk langkahlangkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.
- 2) Mengidentifikasi materi pembelajaran. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan peserta didik, struktur keilmuan, kedalaman dan keluasan materi, dan alokasi waktu.
- 3) Menentukan tujuan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau dorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek audience dan behaviour.
- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Mengembangkan kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

- 5) Penjabaran jenis penilaian. Penilaian pencapaian Kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
- 6) Menentukan alokasi waktu Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.
- 7) Menentukan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Sedangkan menurut Abidin (2016, hlm 302) langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, inti dan akhir pembelajaran. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Hal pertama dalam konteks pembelajaran dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan harus tergambar secara jelas mana bagian pendahuluan, inti dan akhir pembelajaran disertai dengan alokasi waktu untuk tiap tahapannya.
- 2) Hal kedua yang harus diperhatikan adalah bahwa tahapan pembelajaran yang dituliskan harus mencerminkan tahapan metode atau model pembelajaran yang digunakan.
- 3) Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bahwa kegiatan pembelajaran harus mencerminkan adanya upaya pembinaan sikap, pengembangan keterampilan, dan pemerolehan pengetahuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah RPP sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Menentukan Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Menentukan Kelas/semester
- 4) Menentukan Materi pokok yang akan di ajarkan.

- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kd, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kd yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup dan
- 13) meenilaian hasil pembelajara

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Surya (2015, hlm. 111) adalah terjemahan dari “*learning*” berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. berbagai definisi yang dikemukakan para pakar, secara umum pembelajaran adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. “ secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa” pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu

perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.”

Sementara itu menurut Karwati (2015, hlm. 186) “belajar adalah sebuah proses yang dialami setiap individu selama ia hidup.”

Belajar menurut Hintman (dalam Karwati, 2015, hlm. 186) menyatakan bahwa: “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*”. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi di dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh perubahan pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.”

Sementara itu menurut Abdillah (dalam Murfiah, 2017, hlm. 6). menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu, Model Pembelajaran”.

Sehubungan dengan itu Gagne dalam bukunya “*The Conditions of Learning*” (dalam karwati, 2015, hlm. 186) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi.

berdasarkan Pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan belajar merupakan usaha seseorang untuk merubah perilakunya kearah yang lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Surya (2015, hlm. 111) “Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.”

Selain itu Surya (2015, hlm. 116) juga berpendapat bahwa “ pembelajaran merupakan proses individu untuk merubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila dia menghadapi situasi kebutuhan dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Pengertian pembelajaran menurut Rusman (2011, hlm. 134) mengatakan “pembelajaran hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan

siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun interaksi secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Sejalan dengan itu menurut Ibnu Badar (2014, hlm. 19) “pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Sehubungan dengan penjelasan di atas menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 297) menyatakan bahwa “kegiatan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Berdasarkan pengertian pembelajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu itu sendiri sebagai hasil dari pengalamannya (proses belajar).

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

“Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Didalam model pembelajaran terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran.”(Suherti, 2016, hlm. 1)

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2012, hlm. 133) mengatakan “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Sehubungan dengan itu menurut Karwati (2015, hlm. 247) “Model Pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.”

Model Pembelajaran Abidin Yunus (2016, hlm. 117) mengatakan “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan

proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut”.(pengarang yang benarnya)

Sejalan dengan itu menurut Arends (dalam Suprijono, 2010, hlm. 46) “model pembelajaran adalah model yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.”

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau pola yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat tersusun dengan langkah-langkat yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pengertian model *problem based learning* menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm. 132) menjelaskan pengertian model *problem based learning* sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual untuk merangsang peserta didik belajar. PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang secara inovatif dan revolusioner agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penjelasan PBL di atas menurut Ibrahim dan Nur (dalam Cahyo, 2013, hlm. 283), model pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran penemuan (inkuiri discovery) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Dalam pembelajaran berbasis, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui.

Sehubungan dengan itu menurut Hosnan (dalam Murfiah, 2017, hlm. 144) pengertian dari *problem based learning* adalah sebagi berikut:

PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.pembelajaran berbasis masalah penggunaannya didalam tingkat yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagian belajar.

Problem Based Learning menurut Shoimin (2014, hlm. 129) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik pada kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.”

Pengertian Problem Based Learning (PBL) menurut Nuraini (2017, hlm. 372) PBL, merupakan pendekatan pembelajaran menyajikan masalah kontekstual, dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat belajar untuk menyusun dan mendapatkan pengetahuannya sendiri, melalui pengalaman nyata yang dilewatinya berdasarkan kegiatan dalam pembelajaran, selain itu peserta didik dapat belajar mandiri, dan belajar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik.

c. Karakteristik Model Problem Based Learning

Karakteristik model *problem based learning* menurut Baroow, dalam Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik PBM sebagai berikut:

1) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBM lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuan sendiri.

2) *Authentic problem from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kegiatan profesionalnya nanti.

3) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses penyelesaian masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan dan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku maupun informasi lainnya.

4) *Learning occurs in small groups*

Supaya terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas serta penetapan tujuan yang jelas

5) *Teacher act as facilitators*

Guru hanya berperan sebagai fasilitator, meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka untuk mencapai target yang hendak dicapai.

Menurut (Uum Murfiah, 2017, hlm. 133-134). Karakteristik yang juga menjadi prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1) Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Pada pembelajaran ini fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan

dalam bentuk garis besar saja sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri dan mendalam.

2) Pendefinisian masalah (*defining the problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya peserta didik melakukan kegiatan. Pertama, *brainstorming* dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas sehingga dimungkinkan muncul bermacam-macam alternatif pendapat. Kedua, melakukan selaksi untuk memilih pendapat yang lebih fokus. Ketiga, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil peserta didik yang akhirnya diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya.

3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi misalnya dari artikel tertulis diperpustakaan, halaman eb, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tujuan utama tahap investigasi, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan untuk dipresentasikan di kelas, relevan dan dapat dipahami.

4) Pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya dapat dibantu guru untuk mengklarifikasi capainya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam kelas dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir

Berdasarkan pengertian menurut Perkin dkk dalam Nisa (2016, hlm. 68) bahwa pemikiran yang baik meliputi disposisi-disposisi (karakter) sebagai berikut:

- 1) Berpikir terbuka, fleksibel, dan berani mengambil risiko
- 2) Mendorong keingintahuan intelektual
- 3) Mencari dan memperjelas pemahaman
- 4) Merencanakan dan menyusun strategi
- 5) Berhati-hati secara intelektual
- 6) Mencari dan mengevaluasi pertimbangan-pertimbangan rasional
- 7) Mengembangkan metakognisi

Karakteristik problem based learning dijelaskan pula oleh Arends dalam Rahmayanti (2017, hlm. 245) yang artinya sebagai berikut:

- 1) Masalah atau isu-isu: titik awal pembelajaran dan aktivitas problem based learning adalah masalah atau isu yang menarik. Bidang kajian pembelajaran ini lebih diarahkan pada masalah yang ada dilingkungan sekitar peserta didik daripada masalah yang ada dalam disiplin akademik.
- 2) Otentik: peserta didik mencari solusi yang realistis dengan dunia nyata dan masalah yang autentik. Masalah yang berfokus pada peserta didik dan menjadi pertanyaan sosial penting dan nantinya peserta didik akan mendapatkan masalah yang sama dalam kehidupan.
- 3) Penyelidikan dan pemecahan masalah. Peserta didik dalam pembelajaran problem based learning secara aktif terlibat dalam belajar melalui penyelidikan dan pemecahan masalah daripada memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui mendengarkan atau membaca.
- 4) Pandangan interdisipliner. Peserta didik mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu dan memberikan gambaran dari beberapa perspektif mereka ketika terlibat dalam penyelidikan problem based learning.
- 5) Kolaborasi kelompok kecil. Pembelajaran terjadi dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang anggota kelompok.
- 6) Produk, artefak, exhibitons, dan presentasi. Peserta didik menunjukkan hasil pembelajaran mereka dengan menciptakan produk, artefak, dan pameran. Dalam banyak kasus, mereka mempresentasikan hasil pekerjaan mereka untuk teman-teman dan tamu undangan dari kelas lain atau masyarakat.

Beberapa karakteristik problem based learning yang dikemukakan Arends dalam Maskur (2016, hlm. 439) adalah sebagai berikut:

- 1) orientasi pada masalah autentik.
- 2) berpusat pada siswa.
- 3) pembelajaran interdisiplin.
- 4) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya
- 5) kooperatif.
- 6) guru sebagai fasilitator.
- 7) masalah sebagai pengembangan ketrampilan pemecahan masalah, dan

8) informasi baru diperoleh secara mandiri
berdasarkan karakteristik di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) *Authentic problem from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kegiatan profesionalnya nanti.

2) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses penyelesaian masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan dan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku maupun informasi lainnya.

3) Kolaborasi kelompok kecil. Pembelajaran terjadi dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang anggota kelompok.

4) Mendorong keingintahuan intelektual

5) Mencari dan memperjelas pemahaman

6) guru sebagai fasilitator.

7) masalah sebagai pengembangan ketrampilan pemecahan masalah.

8) informasi baru diperoleh secara mandiri.

d. Tujuan dari Model *Problem Based Learning*

Tujuan dari model *Problem Based Learning* Dolmans dan Schmidt (dalam Suherti dan Rohimah 2016, hlm.68) menyatakan bahwa “tujuan PBL adalah membantu siswa untuk membangun kekayaan kognitif melalui masalah yang diadapkan pada siswa”.

Sehubungan dengan itu Savin-Baden (dalam Suherti. 2016, hlm.68) “tujuan PBL adalah untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu emosional, intelektual, dan latihan mandiri”.

Sejalan dengan itu menurut Rusman (2010, hlm. 238) Tujuan *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* juga berhubungan dengan belajar dengan kehidupan yang lebih luas (*lifewide*

learning), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

“Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.” Menurut Hosnan, (dalam Farisi dkk, 2017, hlm. 284).

Sedangkan Menurut rizema Putra (dalam Endrawati, 2014, hlm. 17) “Problem based learning bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model *Problem Based Learning* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui masalah-masalah yang sering terjadi dilingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar mandiri dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah melalui pengalaman yang diberikan saat kegiatan pembelajaran.

e. **Manfaat *Problem Based Learning***

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL memiliki beberapa manfaat menurut Amir dalam Gunantara dkk (2014, hlm.2), yang dipaparkan sebagai berikut. 1). Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah. 2). Lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari. 3). Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. 4). Meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek. 5). Membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama. 6). Kecakapan belajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Manfaat model Problem Based Learning (PBL) menurut Nuraini (2017, hlm. 370) siswa dapat berfikir secara kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengetahui pengetahuan baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Colliver dalam Winata (2017, hlm. 24) “Model PBL dapat memberikan pembelajaran yang lebih menantang, memotivasi, dan menyenangkan.”

Sejalan dengan hal di atas maka manfaat PBL menurut Nopia dkk (2016, hlm. 643) “Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa, karena model PBL memfasilitasi siswa untuk bereksperimen, bekerjasama, dan memecahkan masalah.”

Manfaat PBL menurut Asni dan Hamidy (2010, hlm. 96) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah “adanya kebersamaan kelompok yang dirasakan, keberanian mengemukakan pendapat, menimbulkan keaktifan, menambah keterampilan komunikasi dan meningkatkan pola pikir kritis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa manfaat model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan kecakapan siswa
- 2) Mendapat pengetahuan baru
- 3) keberanian mengemukakan pendapat.
- 4) menimbulkan keaktifan
- 5) menambah keterampilan komunikasi.
- 6) meningkatkan pola pikir kritis.

f. Kelebihan *problem based learning*

Kelebihan *problem based learning* menurut shoimin (2014, hlm. 132) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuan sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa mempunyai kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.

7) Siswa memiliki untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan mereka.

8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *per teaching*

Berdasarkan teori menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti dan Rohimah. 2016, hlm. 73) terdapat beberapa kelebihan PBL seperti berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)
- 2) Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan siswa untuk mampu membuat rencana prospektif, serta keberanian siswa untuk menghadapi realita dan mengekspresikan emosi siswa.
- 3) Memungkinkan untuk siswa mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan persepektif yang lebih dalam.
- 4) Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)
- 5) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa yang dengan memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa ketinggian yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
- 8) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
- 9) Memotivasi para guru dan siswa untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.
- 10) Siswa memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk fokus dalam mengambil data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi.

Penerapan model Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan menurut Amir dalam Gunantara dkk (2014, hlm. 5), kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus kebermakna, bukan fakta (*deep versus surface learning*).
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif
- 3) Pengembangan keterampilan dan pengetahuan
- 4) Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok
- 5) Pengembangan sikap *selfmotivated*
- 6) Tumbuhnya hubungan siswa fasilitator
- 7) Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan teori dari Saleh (2013, hlm. 208) Model pembelajaran Problem Based Learning dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Menurut Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm. 46) kelebihan Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut: a) Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok; b) dengan Problem Based Learning (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan; c) membuat siswa menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas; d) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat

mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa kelebihan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)
- 2) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- 3) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuan sendiri melalui aktivitas belajar.
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa yang dengan memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
- 5) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa ketinggian yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
- 6) dengan Problem Based Learning (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan
- 7) membuat siswa menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas
- 8) Pengembangan sikap *selfmotivated*
- 9) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
- 10) Memotivasi para guru dan siswa untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.

g. Kelemahan *problem based learning*

Kelemahan *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2014, hlm. 132) yaitu sebagai berikut:

- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pembelajaran ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok digunakan dalam pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

- 2) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan teori menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 73) terdapat beberapa kelemahan PBL seperti berikut:

Kelemahan Model PBL

- a) Membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam rangka menyelesaikan masalah.
- b) Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan penelitian yang lebih mendalam.
- c) Implementasi ini akan gagal jika siswa tidak mengerti dengan baik dan benar nilai atau cakupan masalah yang disajikan dengan konten sosial yang terjadi.
- d) Sulit melakukan penilaian secara objektif

Model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan menurut Nurhadi dalam Gunantara dkk (2014, hlm. 5) kelemahan PBL diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pencapaian akademik dari individu siswa
- 2) Waktu yang diperlukan untuk implementasi
- 3) Perubahan peran siswa dalam proses
- 4) Perubahan peran guru dalam proses
- 5) Perumusan masalah yang baik”.

Sejalan dengan itu menurut Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm. 47), kelemahan Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut: a) jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba; b) perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran; c) pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) membutuhkan waktu yang lama; d) tidak semua mata pelajaran matematika dapat diterapkan model ini.

Sejalan dengan pendapat Hamruni dalam Rahmayanti (2017, hlm. 246) kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai kelemahan model *problem based learning*, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam rangka menyelesaikan masalah.
- 2) Sulit melakukan penilaian secara objektif
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- 4) Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pembelajaran ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok digunakan dalam pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 6) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

h. Langkah-langkah *problem based learning*

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan. Dewey dalam Wina (2012, hlm. 217), menjelaskan 6 langkah strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

- 1) Merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yakni langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yakni langkah peserta didik dalam merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

- 4) Mengumpulkan data, yakni langkah peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yakni langkah peserta didik untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah peserta didik menggambarkan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Savery (dalam Suherti dan Rohimah. 2016, hlm.69) Menyatakan bahwa Kunci keberhasilan *Problem Based Learning* terletak pada tahap peilihan masalah dan guru yang merupakan pemandu proses pembelajaran yang mengarahkan tanya jawab pada proses penyimpulan pengalaman belajar. Tahap umum PBL adalah : (1) siswa dihadapkan dengan masalah autentik, masalah nyata dikehidupn sehari-hari, (2) siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan masalah, baik secara individual atau dalam kelompok, (3) siswa mengembangkan, mengakses dan mempersentasikan pemecahan masalah.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jauhar (dalam Endrawati, 2014, hlm. 20) langkah-langkah pembelajaran PBL sebagai berikut:

- a. Tahap 1: orientasi peserta didik pada masalah
Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan.
- b. Tahap 2: mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam mengartikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut, guru menyampaikan informasi-informasi kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan dasar peserta didik mengenai masalah yang akan ditelusuri.
- c. Tahap 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas, menyaring informasi dan mengolahnya untuk mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah.
- d. Tahap 4: mengembangkan dan menyajikan karya

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan penyajian karya yang nantinya akan dipersembahkan bersama teman sekelompoknya di depan kelas.

- e. Tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap terakhir ini, guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau perbaikan sebagai bahan evaluasi terhadap penyelidikan mereka pada masalah dan membantu dalam proses-proses yang mereka gunakan dalam mencari suatu solusi dalam memecahkan masalah.

Menurut Heriawan (2012, hlm. 8-9) model berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama yaitu:

- 1) Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cara untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta untuk pemecahan.
- 2) Tahap 2 mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Tahap 3 membimbing penyelidikan individu atau kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah PBL menurut Arend, 2012 (dalam Suherti 2016, hlm.70) “PBL terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik”. Adapun 5 langkah PBL menurut arend, 2012 (dalam Suherti 2016, hlm.70) :

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
- 2) Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat
- 3) Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Membuat siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model, dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
- 5) Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut

- 1) Merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yakni langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yakni langkah peserta didik dalam merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Mengumpulkan data, yakni langkah peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah
- 5) Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 6) Membuat siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model, dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
- 7) Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

8) Orientasi peserta didik pada masalah

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan.

9) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam mengartikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut, guru menyampaikan informasi-informasi kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan dasar peserta didik mengenai masalah yang akan ditelusuri.

10) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas, menyaring informasi dan mengolahnya untuk mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah.

i. Sintak *Problem Based Learning*

Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran PBL Menurut Arend, 2012 (dalam Suherti 2016, hlm.70) adalah sebagai berikut:

Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa

Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti

Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok

Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan pendapat dari Perkins dan Murphy dalam Setyaningsih (2014: 181) berpikir kritis dibagi dalam 4 tahap yaitu:

- 1) klarifikasi (*clarification*)
- 2) asesmen (*assessment*)
- 3) penyimpulan (*inference*)
- 4) strategi/ taktik (*strategy/tactic*).

Sintaks model *Problem Based Learning* menurut Arends dalam Maskur (2016, hlm. 434) yaitu:

- 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa

- 2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti
- 3) membantu pemecahan mandiri/kelompok
- 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya
- 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran

Sehubungan dengan itu tahapan-tahapan *Problem Based Learning* Dewey dalam Pusparatri (2012, hlm. 32) Merumuskan masalah yaitu

- 1) siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan
- 2) Menganalisis masalah, yaitu siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yaitu siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sintak dalam Tahap-tahap PBL menurut Sugiyanto dalam Wulandari dalam Nuraini (2017, hlm. 372) mengemukakan ada 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu:

- 1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.
- 2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti.
- 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok.
- 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil.
- 5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Berdasarkan sintak menurut para ahli di atas, Kesimpulan peneliti mengenai sintak PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa
- 2) Mengorganisasi siswa untuk meneliti
- 3) Membantu pemecahan mandiri/kelompok

- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

4. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

“Berpikir kritis adalah berfikir untuk: (1) membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan; (2) memperbaiki dan memperluas; (3) bertanya dan verifikasi; (4) menyaring, memilih, dan mendukung gagasan; (5) membuat keputusan dan timbangan; (6) menyediakan landasan untuk suatu tindakan.” Surya (2015, hlm.44).

Gunawan (dalam Endrawati, 2014, hlm. 26) menjelaskan bahwa pengertian berpikir kritis sebagai berikut:

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan criteria secara objektif dan melakukan evaluasi data. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka menentukan sebab akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan.

Menurut Paul & Elder (dalam Nafiah, 2014, hlm. 129) seseorang dikatakan berpikir kritis yang baik jika: (1) Mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah; (2) Mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan; (3) Membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat; (4) Berpikir dengan pikiran terbuka; (5) Berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan.

Menurut Vincent Ruggiero (dalam Jhonson, 2014, hlm. 187) “berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan dan memenuhi keinginan untuk memahami.”

Bandaman dan badman dalam Endarwati (2014:20) mengemukakan bahwa:

Berpikir kritis merupakan pengujian rasional terhadap ide, pengaruh, asumsi, prinsip, argument, kesimpulan isu pernyataan keyakinan dan aktivitas berpikir bukan suatu proses yang statis tetapi selalu berubah secara konstan dan dinamis dalam setiap hari atau setiap waktu

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menganalisa keadaan sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik berpikir kritis menurut Wijaya (Novitasari, 2016, hlm. 25) adalah sebagai berikut:

- 1) Pandai mendeteksi masalah
- 2) Mampu membedakan ide yang relevan
- 3) Mampu membedakan fakta dengan fiksi dan pendapat.
- 4) Mampu membedakan kesenjangan informasi
- 5) Dapat membedakan argument logis dan tidak logis.
- 6) Dpat membedakan kritik membangun dan merusak
- 7) Mampu menarik kesimpulan dengan data yang telah ada dan terdeteksi.

Karakteristik berpikir kritis menurut Murti dalam Hayati dkk (2016, hlm. 472) adalah sebagai berikut:

- 1) mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan masalah penting, merumuskannya dengan jelas dan teliti.
- 2) memunculkan ide-ide baru yang berguna dan relevan untuk melakukan tugas. Pemikiran kritis memiliki peran penting untuk menilai manfaat ide-ide baru, memilih ide-ide yang terbaik, atau memodifikasi ide-ide jika perlu.
- 3) mengumpulkan dan menilai informasi-informasi yang relevan, dengan menggunakan gagasan abstrak untuk menafsirkannya dengan efektif
- 4) menarik kesimpulan dan solusi dengan alasan yang kuat, bukti yang kuat, dan mengujinya dengan menggunakan kriteria dan standar yang relevan, dan
- 5) berpikir terbuka dengan menggunakan berbagai alternatif sistem pemikiran, sembari mengenali, menilai, dan mencari hubungan-hubungan antara semua asumsi, implikasi, akibat-akibat praktis.

Berdasarkan teori dari Perkin dkk dalam Nisa (2016, hlm.68) bahwa pemikiran yang baik meliputi disposisi-disposisi (karakter) sebagai berikut:

- 1) Berpikir terbuka, fleksibel, dan berani mengambil risiko
- 2) Mendorong keingintahuan intelektual
- 3) Mencari dan memperjelas pemahaman
- 4) Merencanakan dan menyusun strategi
- 5) Berhati-hati secara intelektual
- 6) Mencari dan mengevaluasi pertimbangan-pertimbangan rasional; dan
- 7) Mengembangkan metakognisi

Sehubungan dengan penjelasan di atas Lumsdaine & Lumsdaine dalam Hartini dan Sukardjo (2015, hlm.88) menjelaskan karakteristik berpikir kritis di antaranya: (1) merupakan proses bukan hasil, yang meliputi pertanyaan berlanjut pada asumsi; (2) aktivitas yang produktif dan positif; (3) emosi yang berpikir dengan baik; serta (4) ingin tahu, fleksibel, jujur dan sceptical.

Berdasarkan teori dari Demirel dalam Nafisa dan Wardono (2019, hlm.855) Karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Penalaran dan perkiraan
- 2) Melihat situasi dari berbagai perspektif dan dimensi
- 3) Bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi
- 4) Melihat pikiran tanpa prasangka;
- 5) Bersikap terbuka
- 6) Berpikir secara analitis
- 7) Memperhatikan secara detail.

Berdasarkan beberapa teori dari para ahli mengenai karakteristik berpikir di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara analitis
- 2) Pandai mendeteksi masalah
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan
- 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi dan pendapat.
- 5) Dapat membedakan argument logis dan tidak logis.
- 6) aktivitas yang produktif dan positif

- 7) Dpat membedakan kritik membangun dan merusak
- 8) Mampu menarik kesimpulan dengan data yang telah ada dan terdeteksi.

c. Faktor Pendukung Terjadinya Berpikir Kritis

Faktor yang pendukung terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu menurut Anita (2015, hlm. 247) “Dalam proses pengembangan kemampuan kritis sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar.”

Sedangkan, menurut Oleinik T. dalam Hasratuddin (2010, hlm.21) mengatakan bahwa “proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran berpusat pada siswa (student centered) dan berlangsung dalam konteks social.”

Faktor pendukung terjadinya berpikir kritis menurut Lewin dalam Fauziyah (2017, hlm. 48) mengatakan motivasi sebagai pergerakan positif atau negatif menuju pencapaian tujuan. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat atau melaksanakan sesuatu/ memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan itu Rath et. al. dalam Prameswari dkk (2018, hlm. 747) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif akan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan/

Sejalan dengan itu maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kemampuan berpikir kritis adalah adanya motivasi belajar, pembelajaran berpusat pada siswa, interaksi antara pengajar dan siswa, Suasana pembelajaran yang kondusif.

d. Faktor Penghambat Terjadinya Berpikir Kritis

Menurut Maslow dalam (Novitasari, 2016, hlm. 25-26) mengemukakan faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah “kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka

kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada”.

Berdasarkan pendapat dari Hayati dkk (2016, hlm.469) “Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dikarenakan kurang sesuainya sumber belajar yang digunakan dan kurang tepatnya model atau metode yang digunakan guru dalam pembelajaran”.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (konvensional) seperti yang sering diterapkan disekolah-sekolah selama ini, dimana peran guru lebih dominan sehingga siswa cenderung pasif”. Ismailmuza (dalam Mahmuzah, 2015, hlm. 67)

Faktor lainnya yaitu jika siswa lebih diarahkan pada proses menghafal dari pada memahami konsep maka kemampuan berpikir siswa seperti kemampuan berpikir kritis menjadi kurang berkembang Somakin dalam Mahmuzah (2015, hlm. 67).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menurut Safrina dkk (2017, hlm. 2) terjadi karena penerapan model pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik lebih cenderung mendengarkan pendidik dari pada bertanya dan menganalisis dalam proses pembelajaran.

Faktor penghambat berpikir kritis menurut Kaniati dkk (2018, hlm.109) adalah:

- 1) Kurangnya motivasi dalam diri siswa
- 2) Menginginkan hal yang instan sehingga malas berpikir
- 3) Bentuk soal yang full text membuat siswa malas membaca.
- 4) Tidak ada dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua kepada siswa.
- 5) Lingkungan tempat tinggal yang membuat perilaku siswa menjadi tidak baik
- 6) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana dalam menunjang kinerja guru dan aktivitas siswa di sekolah.

Berdasarkan teori Sajoto dalam Prameswari dkk (2018, hlm. 746) kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharannya. Apabila

kondisi siswa terganggu, maka akan berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa. Konsentrasi siswa akan menurun dan semangat belajarnya menjadi berkurang.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) kondisi fisik yang kurang mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik itu sendiri
- 2) pembelajaran yang berpusat pada guru
- 3) kurang sesuainya sumber belajar yang digunakan dan kurang tepatnya model atau metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Tidak ada dukungan dan motivasi yang diberikan.
- 5) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana dalam menunjang kinerja guru dan aktivitas siswa di sekolah
- 6) penerapan model pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik.

e. Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis

Shadiq dalam Suarsana dan Mahayukti (2013, hlm. 267) menyatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai tuntutan era global adalah membiasakan peserta didik melakukan pemecahan masalah bukan saja diakhir pembelajaran tetapi di awal pembelajaran dengan menjadikan pemecahan masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran matematika.

Sejalan dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik yaitu dengan cara penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat, berdasarkan teori menurut Cowden dan Santiago dalam Agustin dkk (2016, hlm. 99) keterampilan berpikir kritis dapat terlatih melalui metode pembelajaran yang melibatkan proses kognitif’.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis menurut Azizah dkk (2016, hlm. 52) “Kemampuan berpikir kritis dapat diupayakan melalui proses pembelajaran yang memposisikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sebagai upaya melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi”.

Selain hal di atas penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah

satunya yaitu dengan menggunakan model *problem based learning*, hal tersebut sejalan dengan teori menurut Hamruni dalam Nugraha dkk (2017, hlm. 38) mereka berpendapat bahwa PBL mempunyai keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penyesuaian dengan pengetahuan baru karena membantu mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam dunia nyata”.

Selain itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik artinya bahwa kegiatan pembelajaran didominasi oleh keikutsertaan peserta didik, menurut Oleinik T dalam Hasratuddin (2010, hlm.21) mengatakan bahwa “proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) dan berlangsung dalam konteks sosial”.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan cara pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan model *problem based learning* dengan cara membiasakan peserta didik melakukan pemecahan masalah.

f. Indikator Berpikir Kritis

Seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam dirinya, seorang guru harus memiliki kreativitas dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas agar pembelajaran lebih bermakna. Menurut Fisher dalam Endarwati (2014, hlm.27) mengemukakan bahwa ciri dari kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipake untuk menangani masalah-masalah itu
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi diperlukan
- 4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- 7) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah

- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- 9) Menguji kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- 10) Meyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih jelas
- 11) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal kualitas –kwalitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari

Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Warsidah, 2016, hlm.34)

terdiri atas 12 komponen yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Menganalisis argumen
- 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- 4) Menilai kredibilitas sumber informasi
- 5) Melakukan observasi melalui laporan hasil observasi
- 6) Membuat deduksi dan menilai deduksi
- 7) Membuat induksi dan menilai induksi
- 8) Mengevaluasi
- 9) Mengidentifikasi dan menilai identifikasi
- 10) Mengidentifikasi asumsi
- 11) Memutuskan dan melaksanakan
- 12) Berinteraksi dengan orang lain.

Dari beberapa penjelasan berikut maka penulis menggunakan indikator berdasarkan teori menurut Ennis (dalam Hasanah, 2017, hlm. 21) bahwa seseorang dapat dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari indikator dibawah ini :

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
- 2) Menegmabnagkan keterampilan dasar (*basic support*)
- 3) Membuat inferensi (*infeering*)
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)
- 5) Mengatur strategi/taktik (*strategis and tactics*)

Kemampuan berpikir kritisnya berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu :

- 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); 3) membuat inferensi (*inferring*); 4)

membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); 5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) Komalasari (dalam Farisi dkk, 2017, hlm.284).

Sejalan dengan itu Ennis dalam Zubaidah (2010, hlm. 6) mengelompokkan indikator aktivitas berpikir kritis ke dalam lima besar aktivitas berikut, yang dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa teori mengenai indikator berpikir kritis maka dapat disimpulkan bahwa, indikator-indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan merumuskan masalah
- 2) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*).
- 3) Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
- 4) Membangun keterampilan dasar
- 5) menyimpulkan
- 6) Memeberikan penjelasan lanjut
- 7) Mengatur strategi dan teknik
- 8) Menanyakan dan menjawab pertanyaan

- 9) Menilai kredibilitas sumber informasi
- 10) Menemukan cara-cara yang dapat dipake untuk menangani masalah-masalah itu
- 11) Mengumpulkan dan menyusun informasi diperlukan
- 12) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah

B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Hasil penelitian Novitasari

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Masalah-Masalah Sosial”. Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di SDN Astakrama kelas IV kecamatan pasirjambu kabupaten bandung. Dilakukan oleh Eneng Lita Novitasari (2016, hlm.1) Universitas Pasundan Bandung. Penelitian dilakukan untuk tujuan meningkatkan kemampaun berpikir kritis siswa di SDN Astakrama kelas IV kecamatan pasirjambu kabupaten bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dari data yang diperoleh pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa dari 70%, pada siklus II menjadi 85%. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Astakrama kelas IV kecamatan pasirjambu kabupaten bandung.

2) Hasil Penelitian Fitriani

Penelitian yang berjudul ”*Model Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Temat Tinggalku”. Dilatar belakang oleh kurangnya kemampuan berpikir pkritis peserta didik dan hasil belajara peserta didik di kelas IV SDN Bojong Emas 3 pada tema tempat tiggalku. Dilakukan oleh Anisa Fitriani (2017, hlm.1) Universitas Pasundan Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas IV SDN

Bojong Emas 3 pada tema tempat tinggalku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dari data yang diperoleh, hasil Pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa dari 28% meningkat menjadi 50% pada siklus II. Dan pada siklus III meningkat menjadi 91%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning.

3) Hasil penelitian Idayanti

Judul skripsi “Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Materi Masalah-Masalah Sosial Melalui Model *Problem Based Learning*”. Dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar pada materi masalah-masalah sosial di SD Negeri Cikidang Dilakukan oleh Meyga Idayanti (2017, hlm.1) Universitas Pasundan Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD dengan menggunakan materi-materi masalah sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SD Negeri Cikidang dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I adalah 23,3% kemudian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD Negeri cikidang yang memperoleh hasil persentase sebesar 93,3%. Maka dari data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

4) Hasil Penelitian Erviyana

Judul skripsi “Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di kelas VI SD Negri Karangwangi 01”.Dilakukan oleh Shinta Yunita Erviyana (2017) Universitas Pasundan. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini kurangnya rasa ingin tahu dan

kemampuan berpikir kritis kelas VI SD Negeri Karawang 01. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Karangwangi 01 dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Erviyana keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dan yang dinyatakan tuntas pada siklus I adalah 2,84% dengan mendapatkan kategori baik, untuk siklus II meningkat menjadi 3,37%. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model berbasis masalah, rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD Negeri Karawang dapat meningkat .

5) Hasil Penelitian Nopia dkk

Judul Skripsi “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air”. Dilakukan oleh Rani Nopia, Julia , Atep Sujana. Yang melatar belakangnya penelitian ini adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daur ulang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD berkategori unggul berdasarkan rata-rata nilai UN IPA di Kecamatan Sumedang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan disain *pretes-posttest control*. Dari data yang diperoleh, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nopia dkk adalah Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu pembelajaran model PBL dan konvensional sama-sama meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi pembelajaran model PBL lebih baik secara signifikan. Secara umum respon positif diberikan siswa terhadap pembelajaran model PBL. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nopia dkk bahwa dengan menggunakan model PBL maka kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD berkategori unggul di Kecamatan Sumedang Selatan telah berhasil.

C. Kerangka Pemikiran

Pengertian kerangka berpikir menurut Sugiyono (2019, hlm. 128) adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Selain itu pengertian kerangka berpikir menurut Nawawi (2012, hlm. 39) merupakan kerang berpikir yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana peneliti akan disoroti.

Adapun pengertian kerangka pemikiran menurut Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019, hlm. 17) merupakan kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Selanjutnya pengertian kerangka berpikir menurut Notoatmodjo (2012, hlm. 30) adalah suatu uraian dari visualisasi tentang hubungan antar konsep atau variabel yang akan diamati melalui penelitan yang dilakukan.

Pengertian kerangka berpikir menurut Sugiyono (2016, hlm. 58) merupakan sintesa dari berbagai teori dari hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kerangka berpikir adalah suatu kerangka yang memuat pikiran tentang hubungan antar konsep hubungan antar variabel yang akan diamatai.

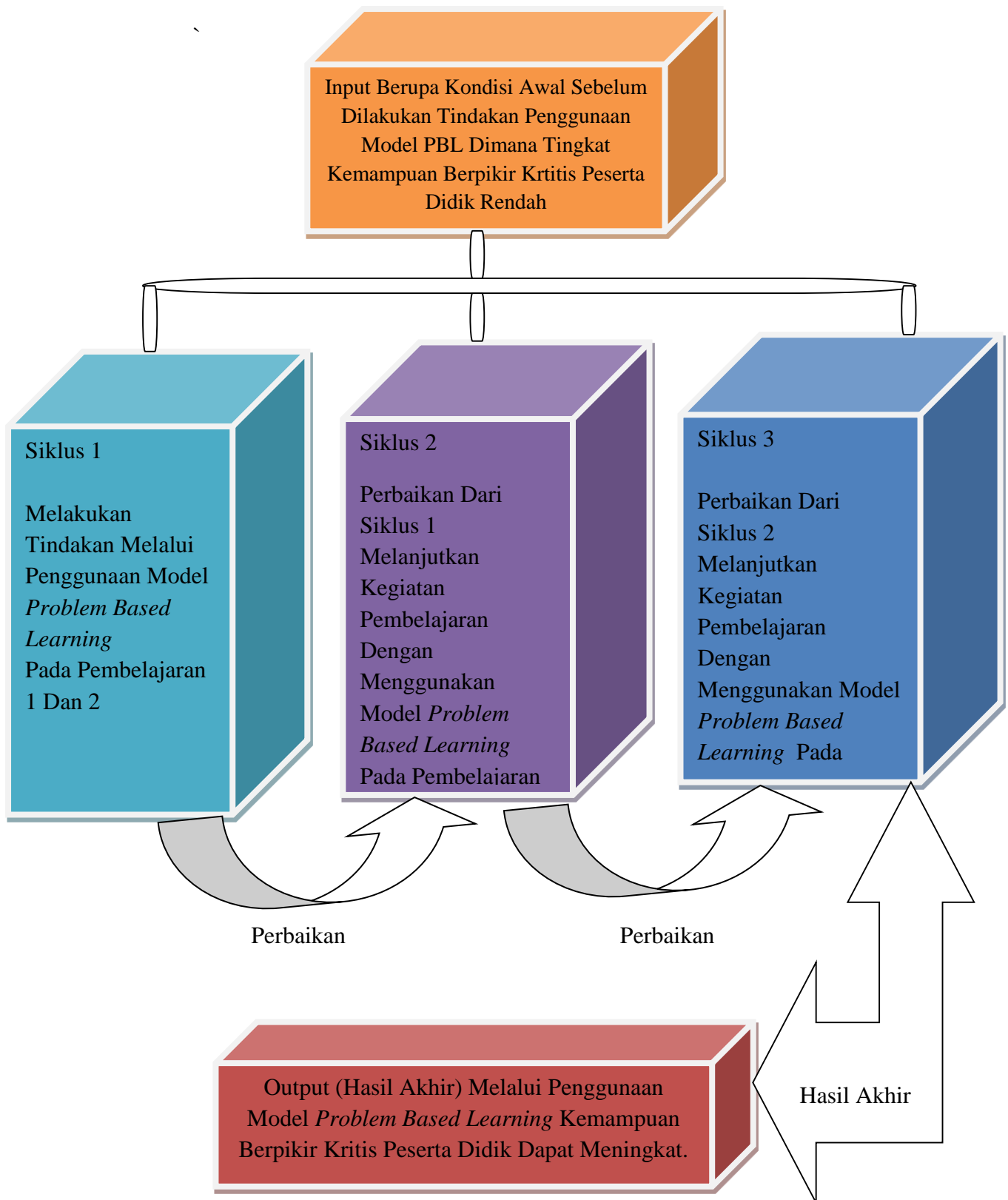
Kemampuan berpikir peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti motivasi, sarana dan prasarana serta kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Perlunya keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, namun pada kenyataanya kegiatan pembelajaran masih bepusat pada guru sehingga siswa terbiasa untuk menerima semua pengetahuan dari guru tanpa ada kerja keras serta keikut sertaan mereka dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peserta didik sangat berperan penting bagi perkembangan kemampuan berpikir peserta

didik, hal ini bisa diwujudkan jika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Salah satu faktor yang dapat memotivasi peserta didik yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, hal ini bisa dilakukan jika model pembelajarana yang digunakan tepat dan dapat menarik minat peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Model *problem based learning* adalah salah satu model yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki, karena model *problem based learning* mendorong siswa untuk berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sosial dalam kehidupan nyata sebagai stimulus atau rangsangan agar mereka mau belajar. Model *problem based learning* membiasakan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah mereka sendiri dengan pemaparan masalah diharapkan peserta didik mampu mengasah kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Kelebihan dari model *problem based learning* ini menurut para ahli adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah, Lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari, Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, Meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek, Membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, Kecakapan belajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning* dengan harapan bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN Drawati 02 pada sub tema 2 Penemuan dan Manfaatnya. Berikut ini merupakan ilustrasi bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Kerangka pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Seperti yang telah dipaparkan di atas maka alur penelitian ini terdiri dari 3 siklus, sebelum memasuki alur pertama peneliti terlebih dahulu menganalisis masalah yang ada di kelas, setelah diketahui permasalahan yang muncul adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, selanjutnya penelitian akan melakukan percobaan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai upaya penulis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik melalui 3 siklus yang terdiri dari:

1. Siklus 1

Peserta didik diberikan perlakuan melalui model *Problem Based Learning* kemudian penulis mengukur kemampuan peserta didik setelah diberikan perlakuan melalui berbagai tes.

2. Siklus 2

Siklus 2 difungsikan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat di siklus 1 baik bahan ajarnya maupun sebagainya..

3. Siklus 3

Siklus 3 ini diharapkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat secara signifikan melalui model *Problem Based Learning* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pengertian asumsi menurut Suharsini dalam (Riska 2017, hlm. 48) adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya.

Selanjutnya pengertian asumsi menurut Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019, hlm 18) adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti.

Adapun pengertian asumsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2014, hlm 66) adalah dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena di anggap benar.

Selain itu pengertian asumsi menurut Suharsini dalam (Hernawati 2015, hlm. 40) adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya.

Sejalan dengan penjelasan diatas menurut Husein & Purnomo (2011, hlm. 9) asumsi adalah merupakan pernyataan yang dapat diuji kebenarannya dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas asumsi merupakan dugaan yang kebenarannya dapat diterima peneliti tetapi belum terbukti kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Novitasari (2016) menyatakan adanya peningkatan dengan menggunakan model *problem based learning* dalam hal kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian Idayanti (2017) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SD materi masalah-masalah sosial. Hasil Penelitian Fitriani (2017) dengan menggunakan *Model Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Temat Tinggalku di kelas IV SDN Bojong Emas. Hasil Penelitian Erviyana (2017) dengan menggunakan model pelajaran berbasis masalah dapat Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Berpikir Kritis Di kelas VI SD Negeri Karangwangi 01. Hasil Penelitian Nopia dkk Model *Problem Based Learning* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada materi daur air.

Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VI SDN Drawati 02 Kabupaten Bandung, serta mengasah kemampuan mereka agar dapat memecahkan masalah dan hidup mandiri serta bertanggung jawab. Dengan alasan karena model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam menyelesaikan masalah dan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Hasil penelitian terdahulu yang telah digunakan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning* yaitu:

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa jika menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada subtema Penemuan dan Manfaatnya kelas VI SDN Drawati 02, kelebihan dengan menggunakan *Problem Based Learning* yaitu membeikan pembelajaran kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah, belajar mandiri, bekerja sama, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2018, hlm. 134) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Selanjutnya pengertian hipotesis menurut Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019, hlm. 18) adalah jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenerannya secara empiris.

Sejalan dengan pernyataan diatas pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2016, hlm. 59) yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.

Adapun pengertian hipotesis menurut Zuriah (2009, hlm. 162) adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Selain itu pengertian hipotesis menurut Azwar (2014, hlm. 49) yaitu jawaban sementara terhadap penelitian.

Berdasarkan pengertian hipotesis menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang diberikan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

“Penggunaan Model *Problem Based Learning* mampu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VI SDN Drawati pada sub tema 2 Penemuan dan Manfaatnya.”

b. Hipotesis Khusus

- 1) Apabila guru menyusun RPP (rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Permendikbud No 22 tahun 2016 maka kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN Drawati 02 dapat meningkat.
- 2) Jika guru menggunakan model *problem based learning* sesuai dengan langkah-langkah pada sub tema 2 Penemuan dan Manfaatnya maka kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN Drawati 02 akan meningkat.
- 3) Jika guru menggunakan model *problem based learning* pada sub tema 2 Penemuan dan Manfaatnya maka kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SDN Drawati 02 akan meningkat.

